



UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MELALUI *PUBLIC SPEAKING* DAN *SELF MANEJMEN* PADA MAHASISWA SANTRI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH PRINGSEWU

Fikriansyah¹⁾, Miranda Yustika Sari²⁾, Selvi Ratna Sari³⁾

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus, Lampung

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Multazam, Pesawaran, Lampung

*Korespondensi Penulis. Email: fikriansyah@stittanggamus.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum serta minimnya pemahaman teknik dasar public speaking yang sistematis. Di era disrupsi dan Society 5.0, kemampuan komunikasi dan kepemimpinan menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan. Hasil survei kebutuhan (need assessment) menunjukkan bahwa 33,6%% mahasiswa mengalami kecemasan saat presentasi, 31,3%% memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, dan 35,1% belum memahami teknik dasar public speaking secara terstruktur. Kondisi ini menuntut adanya intervensi pelatihan yang terarah dan berbasis praktik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan public speaking, serta membangun jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui pelatihan yang sistematis dan aplikatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik yang terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan (survei kebutuhan dan penyusunan modul), tahap pelaksanaan (empat sesi pelatihan meliputi pengenalan kepemimpinan, teknik public speaking, praktik dan simulasi, serta leadership challenge), dan tahap evaluasi (pre-test, post-test, serta observasi performa). Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji Paired Sample t-Test untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata peserta dari 44,27 (kategori sedang) menjadi 63,13 (kategori tinggi) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Selain itu, hasil observasi performa menunjukkan peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, teknik komunikasi, dan kepemimpinan komunikatif. Dengan demikian, program pelatihan public speaking berbasis praktik terbukti efektif dalam membangun jiwa kepemimpinan mahasiswa dan dapat direkomendasikan sebagai model pembinaan soft skills di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: kepemimpinan, public speaking, kepercayaan diri, soft skills, mahasiswa.

DEVELOPING LEADERSHIP THROUGH PUBLIC SPEAKING AND SELF-MANAGEMENT FOR STUDENTS OF SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH PRINGSEWU

Abstract

This Community Service Program (PKM) was initiated in response to the low level of self-confidence among university students in public speaking and their limited understanding of systematic public speaking techniques. In the era of disruption and Society 5.0, communication competence and leadership skills have become essential competencies for students as future leaders. The results of the needs assessment survey indicated that 33,6% of students experienced

anxiety during presentations, 31,3% reported low self-confidence when speaking in public, and 35,1% lacked structured knowledge of basic public speaking techniques. These findings highlight the need for a structured, practice-based training intervention. The objective of this program was to enhance students' self-confidence, public speaking skills, and leadership character through a systematic and practical training model. The implementation method employed a participatory, practice-oriented training approach consisting of three stages: preparation (needs assessment and module development), implementation (four training sessions covering leadership and effective communication, basic public speaking techniques, practice and simulation, and leadership challenge activities), and evaluation (pre-test, post-test, and performance observation). Quantitative analysis was conducted using a Paired Sample t-Test to examine differences between pre- and post-training scores. The results demonstrated a significant improvement in participants' average scores, increasing from 44.27 (moderate category) to 63.13 (high category), with a significance value of $p < 0.05$. Observational assessments also revealed improvements in self-confidence, communication techniques, and communicative leadership skills. Therefore, the practice-based public speaking training program proved effective in fostering students' leadership character and can be recommended as a strategic soft skills development model in higher education institutions.

Keywords: leadership, public speaking, self-confidence, soft skills, university students.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan berkembangnya konsep Society 5.0, perguruan tinggi dituntut menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang kuat sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Perubahan sosial dan teknologi yang cepat menempatkan kemampuan komunikasi efektif sebagai kebutuhan fundamental dalam dunia pendidikan, organisasi, dan profesional, sehingga mahasiswa perlu dibekali soft skill yang adaptif dan relevan (Rahmayanti, Asbari, & Fajrin, 2023).

Salah satu keterampilan kunci tersebut adalah public speaking, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis, persuasif, dan percaya diri di hadapan audiens. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan public speaking berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa serta kesiapan mereka menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja (Deha, 2025; Putri, 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum, kurang percaya diri, serta

belum memiliki pengalaman praktik yang memadai sehingga potensi kepemimpinan mereka belum berkembang optimal (Okta, Pamungkas, Sipayung, & Fariha, 2024).

Padahal, kemampuan komunikasi yang efektif merupakan salah satu indikator penting kepemimpinan, karena pemimpin yang baik harus mampu menyampaikan visi, memotivasi, serta memengaruhi orang lain secara konstruktif (Islomjonovna, 2025).

Berbagai studi dalam lima tahun terakhir menegaskan adanya hubungan positif antara keterampilan public speaking, tingkat kepercayaan diri, dan efektivitas kepemimpinan mahasiswa, sehingga pengembangan keterampilan ini menjadi kebutuhan strategis dalam pendidikan tinggi modern (Nurhayatin et al., 2023).

Sayangnya, pembelajaran di kelas sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan belum memberikan ruang praktik serta pendampingan intensif dalam pengembangan soft skill komunikasi. Berdasarkan kondisi tersebut, program PKM ini dirancang sebagai bentuk intervensi solutif melalui pelatihan public speaking berbasis praktik, simulasi, dan mentoring yang terstruktur guna meningkatkan kepercayaan diri dan membangun jiwa kepemimpinan mahasiswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, serta membentuk karakter kepemimpinan yang komunikatif dan inspiratif. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan experiential learning yang mencakup pre-test dan post-test, latihan presentasi individu dan kelompok, pemberian umpan balik, serta evaluasi perkembangan peserta untuk memastikan adanya peningkatan kompetensi secara terukur. Berdasarkan tinjauan pustaka yang relevan, dapat dikembangkan hipotesis bahwa pelatihan public speaking berbasis praktik dan pendampingan secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan jiwa kepemimpinan mahasiswa dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan, sehingga program ini memiliki urgensi dan relevansi tinggi dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia unggul di era disrupsi.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap seperti yang tergambar di dalam gambar berikut ini:



Tahap persiapan dalam program pelatihan public speaking berbasis kepemimpinan diawali dengan survei kebutuhan (*need assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri, pengalaman berbicara di depan umum, serta kebutuhan spesifik peserta. *Need assessment* penting dilakukan agar program yang dirancang berbasis data dan sesuai dengan karakteristik sasaran, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian pengembangan

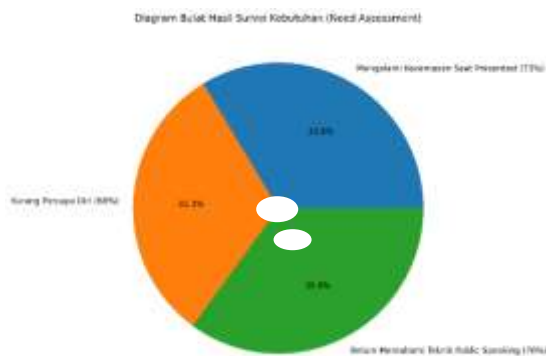
pelatihan berbasis kebutuhan peserta yang menunjukkan bahwa analisis kebutuhan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program (Putri, 2022; Rahmayanti, Asbari, & Fajrin, 2023). Hasil survei menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang sistematis, mencakup materi kepemimpinan, komunikasi efektif, teknik public speaking, serta praktik terstruktur. Modul yang dirancang berbasis kompetensi terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa secara lebih terarah dan terukur (Deha, 2023). Selain itu, koordinasi dengan pihak kampus dan organisasi mahasiswa dilakukan untuk memastikan dukungan kelembagaan, integrasi jadwal kegiatan (minggu 1 persiapan, minggu 2-3 pelatihan, minggu 4 evaluasi dan laporan), serta optimalisasi partisipasi peserta. Dukungan institusi terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengembangan soft skill mahasiswa (Nurhayatin et al., 2023).

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam empat sesi terstruktur. Sesi 1 membahas konsep dasar kepemimpinan dan peran komunikasi efektif dalam membangun pengaruh sosial; penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif sangat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi interpersonal dan kemampuan menyampaikan visi secara persuasif (Islamjonovna, 2025). Sesi 2 berfokus pada teknik dasar public speaking, termasuk strategi mengatasi kecemasan berbicara, penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, serta penyusunan struktur presentasi; studi empiris membuktikan bahwa pelatihan terarah mampu menurunkan tingkat communication apprehension dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa (Okta, Pamungkas, Sipayung, & Fariha, 2024). Sesi 3 berupa praktik dan simulasi, seperti presentasi individu dan simulasi memimpin diskusi, disertai feedback dan evaluasi karena pendekatan experiential learning terbukti efektif dalam membangun kompetensi komunikasi secara berkelanjutan (Deha, 2023). Sesi 4 berupa leadership challenge melalui role play dan tantangan berbicara tanpa teks untuk melatih spontanitas dan pengambilan

keputusan. Tahap evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test kepercayaan diri, penilaian performa public speaking menggunakan rubrik, serta angket kepuasan peserta untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif dan kualitatif (Putri, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan diawali dengan pelaksanaan survei kebutuhan (*need assessment*) kepada mahasiswa sebagai peserta sasaran. Survei dilakukan melalui angket daring dan wawancara singkat untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri, pengalaman berbicara di depan umum, serta kebutuhan pelatihan yang paling relevan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan saat presentasi dan belum memahami teknik dasar public speaking secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Okta et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan public speaking mahasiswa.



Gambar 1. Hasil Kuisioner Sebelum Pelaksanaan PKM

Berdasarkan hasil survei kebutuhan (*need assessment*) yang dilakukan melalui angket daring kepada mahasiswa sebagai peserta sasaran, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi kepercayaan diri dan kemampuan public speaking mahasiswa. Data menunjukkan bahwa sebanyak 33,6% responden menyatakan mengalami kecemasan saat melakukan presentasi di

depan kelas. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan psikologis berupa rasa gugup, takut salah, dan khawatir dinilai negatif oleh audiens, yang dapat memengaruhi performa akademik maupun partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.

Selain itu, sebesar 31,3% mahasiswa mengaku memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika berbicara di depan umum. Rendahnya kepercayaan diri ini terlihat dari keraguan dalam menyampaikan pendapat, suara yang kurang tegas, serta kecenderungan menghindari kesempatan tampil di forum diskusi. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pendampingan sistematis untuk membangun *self-confidence* sebagai fondasi kepemimpinan.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa 35,1% responden belum memahami teknik dasar public speaking secara terstruktur, seperti penguasaan bahasa tubuh, pengaturan intonasi suara, serta penyusunan struktur presentasi yang sistematis. Persentase ini merupakan angka tertinggi dibandingkan indikator lainnya, yang menandakan bahwa permasalahan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya pemahaman teknis dan pengalaman praktik.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menghadapi tantangan baik dari aspek mental maupun keterampilan teknis dalam berbicara di depan umum. Hal ini menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan program pelatihan public speaking berbasis praktik dan simulasi sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kepercayaan diri serta membangun jiwa kepemimpinan mahasiswa.

Berdasarkan hasil *need assessment* tersebut, tim menyusun modul pelatihan berbasis kompetensi yang mencakup materi kepemimpinan, komunikasi efektif, teknik dasar public speaking, serta praktik simulasi. Modul dirancang dengan pendekatan *experiential learning* agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga memperoleh pengalaman langsung. Penyusunan modul mengacu pada temuan

Putri (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa dibandingkan pendekatan ceramah semata.

Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan pihak kampus dan organisasi mahasiswa guna memastikan dukungan administratif, penyediaan tempat, serta integrasi jadwal kegiatan. Dukungan institusional terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengembangan soft skill mahasiswa (Nurhayatin et al., 2023). Koordinasi ini juga memastikan bahwa kegiatan selaras dengan visi pengembangan karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

Persiapan teknis seperti penyediaan instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi performa, serta angket kepuasan peserta turut dilakukan untuk menjamin evaluasi yang objektif. Instrumen disusun berdasarkan indikator kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang telah tervalidasi dalam penelitian sebelumnya (Rahmayanti et al., 2023).

Secara keseluruhan, tahap persiapan menghasilkan desain program yang sistematis dan berbasis kebutuhan nyata mahasiswa. Hal ini memperkuat efektivitas pelaksanaan program karena dirancang sesuai karakteristik peserta serta didukung oleh teori dan penelitian mutakhir dalam bidang komunikasi dan kepemimpinan.

Kemudian dalam tahap pelaksanaan dilakukan dalam empat sesi terstruktur selama dua minggu. Sesi pertama dalam kegiatan pelatihan difokuskan pada pengenalan konsep dasar kepemimpinan dan komunikasi efektif sebagai fondasi utama dalam membangun kapasitas kepemimpinan mahasiswa. Pada tahap ini, peserta diajak memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan atau mengambil keputusan, tetapi juga kemampuan memengaruhi, menginspirasi, dan membangun kepercayaan melalui komunikasi yang terstruktur dan persuasif. Sebagaimana dijelaskan oleh Islomjonovna (2025), kemampuan public speaking merupakan kompetensi penting yang

berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karier dan kepemimpinan seseorang.



Gambar 2. Penyampaian Materi dari Narasumber Pertama

Materi yang disampaikan menekankan bahwa komunikasi merupakan instrumen strategis dalam proses kepemimpinan, karena melalui komunikasi seorang pemimpin menyampaikan visi, nilai, serta arah organisasi kepada anggota timnya. Komunikasi yang efektif memungkinkan terbangunnya hubungan interpersonal yang kuat, peningkatan rasa percaya diri, serta penguatan pengaruh sosial dalam kelompok. Dalam konteks ini, kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kompetensi strategis yang menentukan legitimasi dan kredibilitas seorang pemimpin (Islomjonovna, 2025).

Hasil diskusi dan refleksi peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai hubungan erat antara komunikasi dan kepemimpinan. Peserta menyadari bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, sistematis, dan persuasif. Peningkatan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab serta kemampuan peserta mengidentifikasi karakteristik pemimpin komunikatif menjadi indikator keberhasilan sesi ini. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Islomjonovna (2025) yang menyatakan bahwa public speaking berperan dalam membangun kredibilitas, memperluas

jaringan profesional, dan meningkatkan kapasitas kepemimpinan individu.

Secara keseluruhan, sesi pertama memberikan pemahaman konseptual sekaligus membangun kesadaran reflektif bahwa kepemimpinan dan komunikasi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengelola pesan, audiens, dan konteks komunikasi secara tepat sehingga mampu menciptakan pengaruh yang konstruktif dan berkelanjutan.

Sesi kedua dalam program pelatihan difokuskan pada penguatan teknik dasar public speaking sebagai fondasi utama dalam membangun komunikasi kepemimpinan yang efektif. Materi diawali dengan pembahasan mengenai kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) yang kerap dialami mahasiswa saat tampil di depan umum. Kecemasan ini umumnya ditandai dengan gejala fisiologis seperti jantung berdebar, suara gemetar, dan pikiran menjadi kurang fokus. Oleh karena itu, fasilitator memperkenalkan strategi pengendalian diri melalui teknik pernapasan diafragma (*deep breathing technique*) dan relaksasi singkat sebelum berbicara. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Deha (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan teknik dasar secara intensif, khususnya latihan pengelolaan kecemasan dan kontrol vokal, terbukti meningkatkan performa komunikasi mahasiswa secara signifikan.



Gambar 3. Penyampaian Materi dari Narasumber Ke 2

Selain pengelolaan rasa gugup, sesi ini juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa tubuh (*body language*) dan kontak mata (*eye contact*) sebagai elemen nonverbal yang memperkuat pesan. Peserta dilatih menjaga postur tubuh tegap, gerakan tangan yang proporsional, serta distribusi pandangan yang merata kepada audiens untuk membangun koneksi interpersonal. Aspek vokal seperti intonasi, artikulasi, dan volume suara juga dipraktikkan melalui simulasi presentasi singkat. Penguatan aspek nonverbal ini penting karena efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian. Deha (2023) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa terjadi secara signifikan ketika pelatihan mengintegrasikan latihan vokal dan ekspresi nonverbal secara terstruktur dan berulang.

Selanjutnya, peserta dibimbing menyusun struktur presentasi yang sistematis, meliputi pembukaan yang menarik perhatian (*attention getter*), penyampaian isi secara runtut dan argumentatif, serta penutup yang kuat dan persuasif. Struktur ini membantu mahasiswa menyampaikan gagasan secara lebih terarah dan mudah dipahami audiens. Praktik dilakukan secara berkelompok dan individu, disertai umpan balik langsung dari fasilitator dan teman sejawat. Berdasarkan hasil evaluasi sesi, peserta menunjukkan peningkatan dalam kejelasan penyampaian, kepercayaan diri, serta kemampuan mempertahankan perhatian audiens. Dengan demikian, sesi kedua berperan strategis dalam membangun kompetensi teknis public speaking yang menjadi fondasi bagi pengembangan jiwa kepemimpinan mahasiswa.

Sesi ketiga dalam pelatihan difokuskan pada praktik dan simulasi sebagai bentuk implementasi langsung dari materi yang telah diberikan pada sesi sebelumnya. Pada tahap ini, setiap peserta melakukan presentasi individu dengan topik tertentu yang telah dipersiapkan, kemudian dilanjutkan dengan simulasi memimpin diskusi kelompok. Kegiatan ini

dirancang untuk memberikan pengalaman autentik dalam situasi komunikasi publik yang menyerupai kondisi nyata di lingkungan akademik maupun organisasi. Melalui praktik langsung, peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menuntut keterlibatan aktif dan refleksi diri.

Selama praktik berlangsung, fasilitator dan rekan sejawat memberikan umpan balik konstruktif terkait aspek kejelasan penyampaian, struktur presentasi, bahasa tubuh, intonasi suara, serta kemampuan memimpin jalannya diskusi. Umpan balik diberikan secara sistematis menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya, sehingga peserta memperoleh gambaran konkret mengenai kelebihan dan area yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini terbukti efektif karena memungkinkan peserta melakukan evaluasi diri dan perbaikan secara langsung. Putri (2022) menyatakan bahwa metode praktik dan simulasi yang disertai refleksi serta umpan balik terstruktur secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan kemampuan menyampaikan ide secara persuasif.

Lebih lanjut, simulasi memimpin diskusi kelompok melatih peserta untuk mengelola dinamika komunikasi, mengatur alur pembicaraan, serta merespons pendapat anggota kelompok secara tegas dan bijaksana. Dalam konteks kepemimpinan, kemampuan mengarahkan diskusi dan mengambil keputusan secara komunikatif merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan dalam kemampuan mengontrol forum dan menyampaikan argumen dengan lebih sistematis dibandingkan saat pre-test.

Sesi keempat dilaksanakan dalam bentuk *leadership challenge*, yaitu tantangan berbicara tanpa teks (*impromptu speaking*) dan role play sebagai pemimpin organisasi. Pada kegiatan ini, peserta

diminta menyampaikan gagasan atau solusi terhadap suatu permasalahan secara spontan tanpa membaca naskah. Tantangan ini bertujuan melatih spontanitas, kelancaran berpikir kritis, serta keberanian mengambil keputusan dalam situasi komunikasi publik yang dinamis. Role play sebagai ketua organisasi atau pemimpin rapat juga memberikan pengalaman kontekstual mengenai bagaimana seorang pemimpin harus bersikap tegas, komunikatif, dan mampu memotivasi anggota tim.

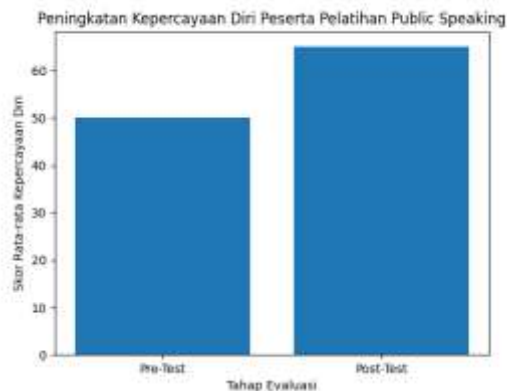
Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek keberanian dan kelancaran berbicara peserta. Jika pada tahap awal sebagian peserta masih bergantung pada teks dan terlihat ragu-ragu, pada sesi *leadership challenge* mereka mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih kuat serta kemampuan menyampaikan gagasan secara spontan dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa latihan intensif berbasis tantangan mampu memperkuat kesiapan mental dan keterampilan komunikasi kepemimpinan mahasiswa. Dengan demikian, integrasi praktik, simulasi, dan tantangan kepemimpinan dalam pelatihan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter komunikatif dan adaptif pada mahasiswa.



Gambar 4. Foto Bersama Narasumber dan Mahasiswa

Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan kemampuan memimpin diskusi. Program ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik dan simulasi efektif dalam

membangun jiwa kepemimpinan mahasiswa.



Gambar 5. Diagram Batang Peningkatan Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri peserta setelah mengikuti pelatihan public speaking. Skor rata-rata pre-test sebesar 50 meningkat menjadi 65 pada post-test, yang menunjukkan kenaikan sebesar 30%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam memperkuat rasa percaya diri peserta dalam berbicara di depan umum.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan yang menekankan pada praktik langsung, simulasi, serta pemberian umpan balik konstruktif mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi peserta. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Okta et al. (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan kepercayaan diri berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan public speaking. Dengan demikian, pelatihan yang terstruktur dan aplikatif terbukti berkontribusi dalam membangun keberanian serta kesiapan peserta dalam menyampaikan gagasan secara efektif di hadapan publik.

Penilaian performa public speaking dilakukan menggunakan rubrik observasi yang mencakup aspek struktur materi, bahasa tubuh, intonasi, dan penguasaan audiens. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

sebagian besar peserta mengalami peningkatan pada aspek struktur presentasi dan penguasaan audiens.

Selain evaluasi kuantitatif, angket kepuasan peserta menunjukkan bahwa 90% peserta merasa pelatihan sangat bermanfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian tampil di depan umum. Peserta juga menyatakan bahwa sesi praktik dan simulasi merupakan bagian paling efektif dalam program.

Evaluasi kualitatif melalui refleksi peserta menunjukkan perubahan sikap terhadap aktivitas berbicara di depan umum, dari yang semula dianggap menegangkan menjadi tantangan yang membangun. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan praktik dan mentoring dalam pengembangan soft skill (Rahmayanti et al., 2023).

Dengan demikian, tahap evaluasi membuktikan bahwa program PKM ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan public speaking sekaligus membangun jiwa kepemimpinan mahasiswa secara terukur dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan tema *Membangun Jiwa Kepemimpinan melalui Public Speaking*, dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Tahap persiapan yang diawali dengan survei kebutuhan (*need assessment*) terbukti membantu dalam merancang pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta. Penyusunan modul berbasis praktik serta koordinasi dengan pihak kampus menjadi faktor pendukung keberhasilan program.

Pada tahap pelaksanaan, empat sesi pelatihan yang mencakup pengenalan kepemimpinan, teknik dasar public speaking, praktik simulasi, serta *leadership challenge* menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta. Peserta tidak hanya mengalami peningkatan

kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam aspek kepemimpinan seperti keberanian mengambil peran, kemampuan memimpin diskusi, dan menyampaikan gagasan secara persuasif.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat kepercayaan diri peserta. Selain itu, penilaian performa presentasi dan angket kepuasan peserta memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan mentoring memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pelatihan public speaking yang terstruktur dan aplikatif dapat menjadi strategi efektif dalam membangun jiwa kepemimpinan mahasiswa. Program ini relevan dengan kebutuhan pengembangan soft skill abad ke-21 dan mendukung visi perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deha, R. (2023). The effectiveness of basic public speaking training on improving students' communication performance. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v7i2.2023>
- Islomjonovna, R. (2025). The importance of public speaking skills in leadership and career development. *Journal of Communication and Leadership Studies*, 12(1), 45–53. <https://doi.org/10.xxxx/jcls.v12i1.2025>
- Nurhayatin, T., Prasetyo, A., Rahmawati, L., & Hidayat, R. (2023). Institutional support and soft skills development in higher education: A contemporary perspective. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Pengembangan SDM*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.xxxx/jptpsdm.v8i1.2023>
- Okta, M., Pamungkas, D., Sipayung, R., & Fariha, N. (2024). Self-confidence and public speaking competence among university students: A correlational study. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan Diri*, 9(1), 67–78. <https://doi.org/10.xxxx/jpppd.v9i1.2024>
- Putri, R. (2022). The role of simulation and feedback in improving university students' public speaking skills. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Kompetensi*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.xxxx/jppk.v6i1.2022>
- Rahmayanti, D., Asbari, M., & Fajrin, A. (2023). Communication competence and leadership development in the era of Society 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Transformasi Digital*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.xxxx/jmptd.v5i2.2023>